

Dinamika Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Arus Globalisasi Dan Perubahan Sosial-Budaya

Eko Saputra ^{*}, Desi Anggraini ², Firman Syahputra ³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: ekosaputra28@gmail.com¹, desianggraini29@gmail.com², firmansyahputra30@gmail.com³

Korespondensi penulis: ekosaputra28@gmail.com

Article history:

*Received: July 10, 2026;
Revision: July 26, 2026
Accepted: August 7, 2026*

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

*Pemikiran Islam, Globalisasi,
Perubahan Sosial-Budaya,
Moderasi Islam*

Keywords:

*Islamic Thought, Globalization,
Socio-Cultural Change, Islamic
Moderation*

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan mendasar terhadap dinamika pemikiran Islam di Indonesia, menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons pemikiran Islam terhadap arus globalisasi dan implikasinya pada perubahan sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji karya-karya pemikir Islam Indonesia terkemuka dari tahun 2015 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam Indonesia mengembangkan tiga pola respons: adaptasi selektif, resistensi kritis, dan sintesis transformatif. Pola-pola ini mencerminkan upaya rekontekstualisasi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa meninggalkan esensi teologis. Disimpulkan bahwa pemikiran Islam Indonesia menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi melalui pendekatan wasatiyyah (moderasi), sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang autentik.

ABSTRAK

Globalization has brought fundamental changes to the dynamics of Islamic thought in Indonesia, creating tensions between traditional values and modernity. This study aims to analyze Islamic thought responses to globalization and their implications for socio-cultural change in contemporary Indonesian Muslim society. Using a qualitative approach with literature study and critical discourse analysis methods, this research examines the works of prominent Indonesian Islamic thinkers from 2015 to 2024. The results indicate that Indonesian Islamic thought develops three response patterns: selective adaptation, critical resistance, and transformative synthesis. These patterns reflect efforts to recontextualize Islamic teachings in the face of globalization challenges without abandoning theological essence. It is concluded that Indonesian Islamic thought demonstrates high flexibility and adaptability through the wasatiyyah (moderation) approach, thus able to respond to contemporary challenges while maintaining authentic Islamic identity.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang secara masif mengubah lanskap kehidupan umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar. Proses integrasi ekonomi, politik, budaya, dan teknologi yang semakin intensif telah menciptakan ruang-ruang baru yang menuntut respons aktif dari pemikiran Islam. Tidak hanya sebatas persoalan ekonomi semata, globalisasi juga merambah wilayah epistemologi, etika, dan identitas keagamaan yang selama ini menjadi fondasi kehidupan Muslim. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus ancaman yang tidak dapat dihindari oleh komunitas Muslim di era kontemporer. Perubahan yang dibawa globalisasi menuntut pemikiran Islam untuk senantiasa berijtihad dalam merespons realitas kekinian (Azra, 2020, hlm. 45).

Pemikiran Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam berinteraksi dengan berbagai arus pemikiran dari luar, mulai dari tradisi Timur Tengah, kolonialisme Barat, hingga modernisme kontemporer. Kemampuan adaptif ini menjadikan Islam Indonesia dikenal sebagai model keislaman yang toleran dan moderat di tingkat global. Namun demikian, era globalisasi mutakhir menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks dibanding periode-periode sebelumnya, terutama dengan hadirnya revolusi digital dan kecerdasan buatan yang mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi. Dinamika ini memaksa para pemikir Islam untuk tidak hanya merespons secara reaktif, tetapi juga membangun kerangka pemikiran yang proaktif dan visioner. Kajian terhadap respons intelektual Islam Indonesia menjadi sangat urgen untuk dipetakan secara sistematis (Wahid, 2021, hlm. 78).

Perubahan sosial-budaya yang dipicu globalisasi telah menciptakan krisis identitas di kalangan Muslim, khususnya generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat kontestasi nilai. Di satu sisi, nilai-nilai Islam tradisional masih kuat tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat, namun di sisi lain, pengaruh budaya global yang disebarkan melalui media digital terus menggerus batas-batas kebudayaan lokal. Fenomena ini melahirkan berbagai gerakan pemikiran Islam yang beragam, dari yang bersifat puritan-konservatif hingga liberal-progresif, yang masing-masing menawarkan kerangka interpretasi tersendiri terhadap ajaran Islam. Keragaman respons ini mencerminkan vitalitas sekaligus kompleksitas pemikiran Islam Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman (Mubarok, 2022, hlm. 112).

Relevansi penelitian ini semakin menguat ketika kita mencermati data empiris yang menunjukkan percepatan transformasi sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia. Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 70 persen Muslim milenial Indonesia mengakses konten keagamaan melalui platform digital, sebuah pergeseran fundamental dari pola transmisi ilmu keagamaan yang sebelumnya berpusat pada institusi pesantren dan majelis taklim. Fenomena ini tidak sekadar mengubah medium penyebaran pengetahuan Islam, tetapi juga mentransformasi relasi antara otoritas keagamaan dengan komunitas Muslim secara keseluruhan. Demokratisasi akses informasi keagamaan ini membawa implikasi yang luas terhadap pembentukan opini dan pemahaman Islam di kalangan masyarakat luas (Noor, 2023, hlm. 34).

Berdasarkan elaborasi latar belakang di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: pertama, memetakan ragam respons pemikiran Islam Indonesia terhadap arus



globalisasi; kedua, menganalisis implikasi perubahan sosial-budaya terhadap konstruksi pemikiran keislaman; ketiga, mengidentifikasi pola-pola sintesis yang dikembangkan pemikir Islam Indonesia dalam merespons tantangan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pemikiran Islam di Indonesia, sekaligus menjadi referensi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan di bidang keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian ini memiliki signifikansi akademis sekaligus relevansi sosial yang tidak dapat diabaikan (Syamsuddin, 2023, hlm. 89).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif dengan mengedepankan analisis mendalam terhadap teks-teks pemikiran Islam Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis/CDA). Studi kepustakaan dilakukan secara sistematis dengan menghimpun sumber-sumber primer berupa karya-karya monumental pemikir Islam Indonesia yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015-2024, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan dari organisasi Islam terkemuka seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan fase akselerasi transformasi digital yang paling signifikan dalam sejarah Indonesia (Hidayat, 2022, hlm. 56). Kriteria inklusi sumber meliputi relevansi topik, kredibilitas penulis, dan representasi keberagaman perspektif pemikiran Islam Indonesia.

Analisis wacana kritis diterapkan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan praktik sosial yang tersembunyi di balik teks-teks pemikiran Islam. Kerangka analitis yang digunakan mengacu pada model tiga dimensi Fairclough yang mencakup analisis tekstual, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial. Pada level tekstual, peneliti mengidentifikasi pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan metafora yang mencerminkan orientasi ideologis teks. Pada level praktik diskursif, dikaji bagaimana teks diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan pada level praktik sosial, dianalisis bagaimana wacana pemikiran Islam berinteraksi dengan struktur sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan validitas interpretasi, yakni dengan membandingkan analisis lintas teks dari pemikir yang berbeda orientasi (Farhan, 2023, hlm. 78). Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui pembacaan berulang, pengkodean tematik, dan penafsiran kontekstual.

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas penelitian, diterapkan beberapa prosedur metodologis yang ketat. Pertama, member checking dilakukan melalui diskusi dengan para akademisi di bidang pemikiran Islam untuk memverifikasi interpretasi peneliti. Kedua, audit trail dijalankan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengambilan keputusan analitis secara rinci sehingga penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain. Ketiga, thick description diterapkan dalam pelaporan temuan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan kontekstual yang memungkinkan pembaca menilai transferabilitas temuan ke konteks lain. Keempat, peer debriefing dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi potensi bias peneliti. Prosedur-prosedur ini mengacu pada standar keabsahan data kualitatif yang dikemukakan Lincoln dan Guba, yang telah diadaptasi dalam konteks penelitian keislaman

Indonesia kontemporer (Suryadi, 2022, hlm. 134). Dengan demikian, penelitian ini memenuhi prinsip transparansi dan replikabilitas yang menjadi standar utama penelitian ilmiah berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Adaptasi Selektif Pemikiran Islam terhadap Globalisasi

Temuan pertama penelitian ini mengidentifikasi bahwa adaptasi selektif merupakan pola respons yang paling dominan dalam pemikiran Islam Indonesia kontemporer. Pola ini ditandai oleh kemampuan para pemikir Muslim untuk menyerap unsur-unsur modernitas yang dianggap kompatibel dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menolak atau memodifikasi unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Adaptasi selektif ini tercermin dalam penerimaan teknologi digital sebagai medium dakwah dan pendidikan Islam, pengembangan ekonomi syariah berbasis fintech, serta adopsi metode-metode ilmu sosial modern dalam kajian keislaman. Data menunjukkan bahwa 65 persen institusi pendidikan Islam tinggi di Indonesia telah mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam kurikulumnya sebagai wujud adaptasi terhadap tuntutan global (Nasution, 2023, hlm. 45; Hasan, 2022, hlm. 67).

Dari perspektif interpretasi, adaptasi selektif ini tidak dapat dipandang sebagai bentuk kompromi yang melemahkan ajaran Islam, melainkan sebagai ekspresi dari tradisi ijtihad yang telah berlangsung sepanjang sejarah Islam. Para pemikir seperti Nurcholish Madjid telah meletakkan fondasi epistemologis bagi proses ini melalui konsep sekularisasi yang memisahkan nilai universal Islam dari ekspresi historis-kulturalnya. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh generasi selanjutnya dengan mengintegrasikan kerangka maqashid al-syariah sebagai panduan dalam mengevaluasi unsur-unsur modernitas. Dengan demikian, adaptasi selektif bukan sekadar pragmatisme, melainkan dilandasi oleh kerangka normatif yang kokoh yang memastikan relevansi Islam dalam konteks kontemporer tanpa mengorbankan integritasnya (Azra, 2021, hlm. 98; Munawar, 2022, hlm. 113).

Mekanisme adaptasi selektif dalam pemikiran Islam Indonesia bekerja melalui beberapa jalur institusional yang saling terkait. Pertama, melalui pesantren yang secara historis telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan kontemporer. Pesantren-pesantren modern kini mengintegrasikan kurikulum ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melepaskan basis keilmuan keagamaannya. Kedua, melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menjadi laboratorium intelektual bagi pengembangan pemikiran Islam integratif-interkoneksi. Ketiga, melalui organisasi massa Islam yang mengembangkan program-program pemberdayaan berbasis nilai Islam namun responsif terhadap kebutuhan kontemporer. Jaringan institusional ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembaruan pemikiran Islam yang terukur dan berkelanjutan (Amin, 2023, hlm. 56; Fauzi, 2022, hlm. 89).

Implikasi sosial dari pola adaptasi selektif ini sangat signifikan dalam membentuk



lanskap keberagamaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Muslim yang sebelumnya terbiasa dengan transmisi pengetahuan Islam yang bersifat vertikal dan hierarkis kini berhadapan dengan pola transmisi yang lebih horizontal dan partisipatif berkat teknologi digital. Fenomena ini di satu sisi memperluas aksesibilitas pengetahuan Islam, namun di sisi lain menciptakan tantangan baru dalam otentisitas dan akurasi informasi keagamaan. Para pemikir Islam yang menerapkan pola adaptasi selektif merespons tantangan ini dengan mengembangkan literasi digital berbasis nilai Islam, mendorong masyarakat untuk menjadi konsumen informasi yang kritis dan bertanggung jawab. Keberhasilan adaptasi selektif ini menjadi salah satu kunci daya tahan dan relevansi Islam Indonesia dalam menghadapi tekanan globalisasi (Rohman, 2023, hlm. 78; Ismail, 2022, hlm. 91).

2. Resistensi Kritis sebagai Penjaga Autentisitas Nilai Islam

Temuan kedua penelitian ini adalah munculnya pola resistensi kritis sebagai respons signifikan terhadap dampak negatif globalisasi dalam pemikiran Islam Indonesia. Berbeda dengan penolakan total yang bersifat reaksioner, resistensi kritis ditandai oleh evaluasi yang cermat dan argumentatif terhadap unsur-unsur globalisasi yang dianggap berpotensi mengikis nilai-nilai fundamental Islam. Pemikiran ini direpresentasikan oleh kalangan intelektual Islam yang secara sistematis mengkritisi hegemoni budaya Barat, materialisme, individualisme ekstrem, dan relativisme moral yang disebarkan melalui arus globalisasi. Kajian mereka bersandar pada kerangka teologi Islam yang kokoh dan analisis sosial-kritis yang memadai untuk mendekonstruksi narasi globalisasi yang dianggap berpihak (Yusuf, 2023, hlm. 34; Qodir, 2022, hlm. 56).

Dalam kerangka interpretasi, resistensi kritis ini mencerminkan kesadaran mendalam para pemikir Islam akan bahaya imperialisme budaya yang beroperasi secara halus melalui arus globalisasi. Mereka berpendapat bahwa globalisasi pada hakikatnya bukanlah proses yang netral, melainkan mengandung muatan ideologis tertentu yang berpihak pada kepentingan kekuatan hegemonik global. Kritik ini senada dengan pandangan pemikir neo-Marxis seperti Antonio Gramsci tentang hegemoni kultural, namun dipadukan dengan perspektif Islam yang menekankan pentingnya mempertahankan kedaulatan budaya dan identitas keislaman. Pemikir-pemikir ini mengembangkan counter-narrative yang bersumber dari khazanah intelektual Islam untuk menantang dominasi wacana Barat dalam diskursus global (Zuhri, 2021, hlm. 112; Syarif, 2023, hlm. 78).

Bentuk-bentuk konkret resistensi kritis dalam pemikiran Islam Indonesia tampak dalam beberapa domain strategis. Di bidang ekonomi, terdapat penolakan terhadap sistem kapitalisme liberal yang dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan Islam, dibarengi dengan pengembangan alternatif berupa ekonomi Islam yang berbasis pada prinsip mashlahah dan menghindari eksploitasi. Di bidang budaya, terdapat gerakan penguatan seni dan sastra Islam sebagai counter-culture terhadap dominasi budaya pop global yang dianggap mengikis nilai-nilai moral dan estetika Islam. Di bidang hukum, terdapat penolakan terhadap universalisme hak asasi manusia versi Barat yang dianggap mengabaikan dimensi transendental kemanusiaan, dengan menawarkan kerangka alternatif berdasarkan maqashid al-syariah (Nasir, 2022, hlm. 145; Rahman, 2023, hlm. 67).

Relevansi resistensi kritis ini dalam konteks pembangunan nasional Indonesia sangat penting untuk dianalisis secara objektif. Di satu sisi, sikap kritis terhadap globalisasi membantu masyarakat Muslim Indonesia untuk tidak terseret arus perubahan tanpa landasan nilai yang jelas. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijaksana, resistensi yang

berlebihan dapat berpotensi mengisolasi komunitas Muslim dari arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesungguhnya memberikan manfaat besar. Para pemikir Islam yang menempuh jalan resistensi kritis pada umumnya menyadari dilema ini dan berupaya menawarkan posisi yang berimbang, yakni kritis terhadap aspek-aspek destruktif globalisasi namun tetap terbuka terhadap kemajuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan ummat (Muzadi, 2023, hlm. 89; Bakar, 2022, hlm. 102).

3. Sintesis Transformatif: Model Integrasi Islam dan Modernitas

Temuan ketiga yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah berkembangnya model sintesis transformatif sebagai pendekatan yang berupaya melampaui dikotomi antara tradisi dan modernitas. Pola ini dikembangkan oleh kalangan pemikir Islam yang berupaya membangun kerangka intelektual baru yang mampu mengintegrasikan warisan keilmuan Islam klasik dengan pencapaian ilmu pengetahuan modern secara organik dan kreatif. Sintesis transformatif bukan sekadar kompromisasi mekanis antara dua sistem nilai, melainkan proses kreatif yang melahirkan paradigma baru yang lebih komprehensif dan adaptif. Paradigma integratif-interkoneksi yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu ekspresi paling sistematis dari pola sintesis transformatif ini (Kuntowijoyo dalam Mustaqim, 2023, hlm. 56; Amin Abdullah, 2022, hlm. 89).

Kerangka interpretasi yang mendasari sintesis transformatif ini bersumber dari keyakinan bahwa Islam dan modernitas pada level yang paling fundamental tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling melengkapi dan memperkaya. Para pemikir yang menempuh jalur ini berpandangan bahwa banyak nilai-nilai modernitas seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sebenarnya memiliki akar teologis dalam ajaran Islam yang komprehensif. Tugas intelektual yang tersisa adalah mengeksplorasi dan mengaktualisasikan potensi-potensi itu melalui ijtihad kontemporer yang bertanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk menjadi kekuatan transformatif dalam masyarakat modern tanpa kehilangan identitas teologisnya yang distinktif (Wahid, 2022, hlm. 134; Muhaimin, 2023, hlm. 67).

Wujud konkret dari sintesis transformatif ini dapat diamati dalam berbagai inovasi sosial yang dimotori oleh komunitas Muslim Indonesia. Di bidang pendidikan, berkembang konsep pesantren ramah anak dan gender yang mengintegrasikan pendekatan pedagogi modern dengan nilai-nilai keislaman. Di bidang lingkungan hidup, muncul gerakan eco-Islam yang mengintegrasikan etika lingkungan Islam dengan ilmu ekologi modern untuk merespons krisis perubahan iklim. Di bidang kesehatan, berkembang konsep kedokteran Islam integratif yang memadukan pendekatan medis modern dengan dimensi spiritual penyembuhan dalam tradisi Islam. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa sintesis transformatif bukan hanya wacana teoretis, tetapi benar-benar mampu menghasilkan solusi praktis bagi permasalahan kontemporer (Shihab, 2023, hlm. 145; Arifin, 2022, hlm. 78).

Kontribusi model sintesis transformatif bagi dinamika pemikiran Islam global juga patut mendapat perhatian khusus. Islam Indonesia dengan model sintesisnya yang khas semakin diakui sebagai rujukan penting dalam diskursus Islam global, terutama sebagai alternatif terhadap dua ekstrem yang mengancam: fundamentalisme yang menolak modernitas secara mentah-mentah di satu kutub, dan sekularisme yang meminggirkan agama dari ruang publik di kutub lain. Pengakuan internasional terhadap model Islam wasatiyyah Indonesia ini membuka peluang bagi pemikir Islam Indonesia untuk berkontribusi lebih aktif dalam dialog peradaban global. Dengan demikian, sintesis



transformatif bukan hanya relevan bagi konteks Indonesia, tetapi berpotensi menjadi sumbangsih peradaban yang bermakna bagi komunitas Muslim di seluruh dunia (Qardhawi dalam Ismail, 2023, hlm. 112; Hasyim, 2022, hlm. 90).

4. Implikasi Perubahan Sosial-Budaya terhadap Otoritas Keagamaan Islam

Temuan keempat penelitian ini menyoroti transformasi mendalam dalam struktur otoritas keagamaan Islam sebagai konsekuensi dari perubahan sosial-budaya yang dipicu globalisasi. Secara historis, otoritas keagamaan Islam bertumpu pada hierarki keilmuan yang jelas, di mana ulama bersanad sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam klasik memegang otoritas paling tinggi. Namun, revolusi informasi yang dibawa globalisasi telah menciptakan demokratisasi akses terhadap teks-teks keagamaan, memungkinkan individu tanpa latar belakang pendidikan Islam formal untuk menginterpretasikan ajaran agama secara mandiri. Fenomena ini melahirkan apa yang oleh para sosiolog agama disebut sebagai “de-institutionalization of religious authority” yang membawa implikasi luas terhadap tata kelola keberagaman masyarakat Muslim (Arifin, 2023, hlm. 45; Burhanudin, 2022, hlm. 67).

Dalam menginterpretasikan fenomena ini, terdapat dua pandangan utama yang berkembang dalam pemikiran Islam Indonesia. Pandangan pertama melihat demokratisasi otoritas keagamaan sebagai perkembangan positif yang memberdayakan Muslim untuk menjalankan agamanya secara lebih otonom dan reflektif, sesuai dengan semangat ijtihad yang menjadi salah satu kekuatan utama peradaban Islam. Pandangan kedua mengkhawatirkan bahwa tanpa bimbingan ulama yang kompeten, proses interpretasi mandiri ini rentan melahirkan pemahaman yang dangkal, selektif, bahkan menyimpang dari kaidah-kaidah tafsir yang telah teruji dalam tradisi keilmuan Islam. Kedua pandangan ini tidak perlu dipandang sebagai mutually exclusive, melainkan sebagai tegangan produktif yang mendorong pembaruan dalam sistem transmisi otoritas keagamaan (Madjid dalam Yusuf, 2023, hlm. 98; Siregar, 2022, hlm. 134).

Dalam merespons transformasi otoritas keagamaan ini, berbagai institusi Islam Indonesia mengembangkan strategi adaptif yang beragam. Nahdlatul Ulama mengembangkan platform digital “Nu Online” dan aplikasi Islamic mobile yang memungkinkan ulama NU untuk hadir di ruang digital dan memberikan panduan keagamaan yang otoritatif kepada generasi Muslim milenial dan Gen-Z. Muhammadiyah mengembangkan program kader ulama digital yang membekali pemuka agama dengan kompetensi komunikasi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Sejumlah pesantren juga berinvestasi dalam produksi konten keagamaan berkualitas tinggi di YouTube, podcast, dan media sosial untuk mempertahankan relevansi tradisi keilmuan mereka di era digital. Respons-respons adaptif ini menunjukkan kemampuan institusi Islam Indonesia untuk berinovasi tanpa meninggalkan esensi misi keilmuannya (Prasetyo, 2023, hlm. 56; Wahyudi, 2022, hlm. 78).

Implikasi jangka panjang dari transformasi otoritas keagamaan ini terhadap kohesi sosial dan kerukunan umat beragama di Indonesia memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Di satu sisi, pluralisasi otoritas keagamaan berpotensi memperkaya wacana keislaman dan mendorong kreativitas intelektual. Di sisi lain, proliferasi narasi-narasi keagamaan yang tidak terfilter juga dapat menjadi sumber polarisasi dan konflik sosial jika tidak disertai dengan pengembangan literasi keagamaan yang memadai di tengah masyarakat. Oleh karena itu, para pemikir Islam Indonesia menegaskan pentingnya kolaborasi antara ulama tradisional, cendekiawan akademis, dan

inovator teknologi dalam membangun ekosistem keagamaan digital yang sehat, otoritatif, dan inklusif. Ekosistem ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam yang agung dengan kebutuhan nyata masyarakat Muslim kontemporer (Zain, 2023, hlm. 89; Abdullah, 2022, hlm. 112).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga pola utama respons pemikiran Islam Indonesia terhadap arus globalisasi dan perubahan sosial-budaya, yakni adaptasi selektif, resistensi kritis, dan sintesis transformatif. Ketiga pola ini tidak bersifat mutually exclusive, melainkan saling melengkapi dan berdialog satu sama lain dalam dinamika intelektual Islam Indonesia yang kaya. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam Indonesia memiliki kapasitas intelektual yang memadai untuk merespons tantangan globalisasi secara kreatif dan bertanggung jawab, didukung oleh tradisi keilmuan yang kuat dan jaringan institusional yang mapan. Prinsip wasatiyyah yang menjadi landasan utama pemikiran Islam Indonesia terbukti mampu memberikan kerangka navigasi yang efektif di tengah arus perubahan yang tidak terhindarkan.

Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi urgensi pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan adaptif sebagai investasi jangka panjang dalam mempersiapkan generasi Muslim Indonesia yang mampu menjadi agen perubahan positif dalam peradaban global. Diperlukan sinergi antara berbagai elemen masyarakat Muslim, mulai dari ulama, akademisi, birokrat, hingga aktivis muda, dalam membangun narasi Islam yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga berkontribusi bermakna dalam dialog peradaban global. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam aspek-aspek spesifik dari pemikiran Islam Indonesia, seperti dimensi ekologi, bioetika, dan kecerdasan buatan, yang semakin mendesak untuk dijawab dalam kerangka pemikiran Islam yang komprehensif.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2022). Studi agama di era digital: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 45-67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.45-67>
- Amin, M. (2023). Pesantren dan transformasi pendidikan Islam di era globalisasi. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 28(1), 34-56. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i1.7823>
- Arifin, S. (2022). Inovasi sosial berbasis nilai Islam dalam masyarakat kontemporer. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 78-99. <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.17.1.78-99>
- Arifin, Z. (2023). Otoritas keagamaan Islam di era media sosial: Studi kasus Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 34-56. <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.152.34-56>
- Azra, A. (2020). Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global. *Studia Islamika*, 27(3), 40-65. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.14056>
- Azra, A. (2021). Moderasi beragama: Perspektif pemikiran Islam Indonesia. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 20(2), 89-112. <https://doi.org/10.37905/multilateral.v20i2.10023>
- Burhanudin, J. (2022). Islam dan demokrasi di Indonesia: Perspektif sejarah dan kontemporer. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 46(1), 56-78. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.1023>



- Farhan, A. (2023). Metodologi penelitian pemikiran Islam: Pendekatan wacana kritis. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 67-89. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.67-89>
- Fauzi, A. (2022). Organisasi massa Islam dan pemberdayaan masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(2), 78-100. <https://doi.org/10.21580/jid.v42i2.11234>
- Hasan, N. (2022). Islam dan pendidikan tinggi: Integrasi ilmu pengetahuan dan keagamaan. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 26(2), 56-78. <https://doi.org/10.20414/ujs.v26i2.642>
- Hasyim, S. (2022). Islam wasatiyyah sebagai model keislaman global: Perspektif Indonesia. *Jurnal Kajian Islam dan Kemasyarakatan*, 7(2), 78-99. <https://doi.org/10.19105/jkik.v7i2.7823>
- Hidayat, K. (2022). Transformasi pemikiran Islam Indonesia di era digital. *Studia Islamika*, 29(2), 45-67. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i2.16234>
- Mubarok, J. (2022). Gerakan pemikiran Islam Indonesia: Dari konservatisme ke liberalisme. *Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 100-123. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.221.100-123>
- Muhaimin, A. (2023). Paradigma integratif-interkoneksi dalam pendidikan Islam tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 56-78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.56-78>
- Nasution, H. (2023). Kurikulum pendidikan Islam berbasis interdisipliner: Kajian implementasi. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 34-56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.12023>
- Noor, F. (2023). Muslim milenial dan digitalisasi keberagamaan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 23-45. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i1.1233>
- Syamsuddin, S. (2023). Kontekstualisasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 78-101. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.78-101>